

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang telah diperoleh akan dijelaskan berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah di rumuskan pada bab pertama. Berikut adalah pertanyaan penelitian tersebut:

1. Bagaimana gambaran perilaku seksual yang ditunjukkan oleh remaja autistik?
2. Apakah terdapat perilaku seksual yang tidak pantas (*Inappropriate Sexual Behavior*) secara sosial yang ditunjukkan oleh remaja autistik?
3. Faktor apa saja yang memicu munculnya perilaku seksual yang ditunjukkan oleh remaja autistik?
4. Bagaimana respon orang tua/*caregiver*/guru terhadap perilaku seksual yang ditunjukkan oleh remaja autistik?

Jawaban untuk pertanyaan penelitian 1 dan 2 dipaparkan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan secara kuantitatif. Sementara itu, jawaban pertanyaan penelitian 3 dan 4 dipaparkan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan secara kualitatif. Kemudian jawaban dari keseluruhan pertanyaan penelitian tersebut dibahas secara integratif, sehingga dapat memberikan informasi yang menyeluruh mengenai perilaku seksual remaja autistik.

1. Hasil Data Kuantitatif

a. Gambaran Umum Perilaku Seksual Remaja Autistik

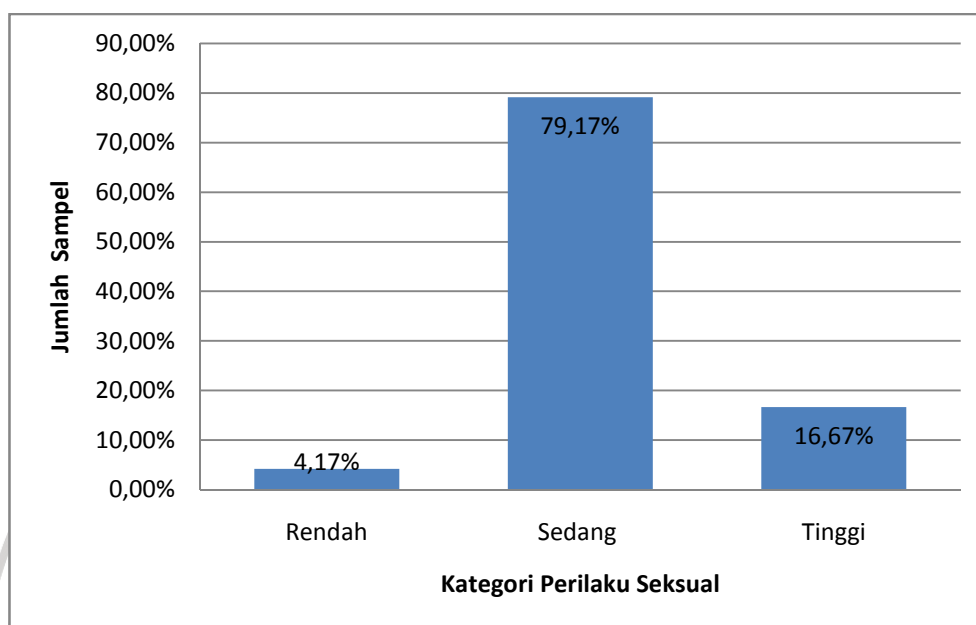
Data yang diperoleh dari 24 remaja autistik (terdiri dari 19 orang remaja autistik laki-laki dan lima orang remaja autistik perempuan) yang menjadi sampel dari penelitian ini digolongkan dalam tiga kategori, yaitu kategori tingkat perilaku seksual yang tinggi, sedang dan rendah. Berikut adalah tabel hasil kategorisasi yang diperoleh.

Tabel 4.1
Gambaran Umum Perilaku Seksual Remaja Autistik (Sampel)

Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Tinggi	4	16.67%
Sedang	19	79.17%
Rendah	1	4.17%
Jumlah	24	100%

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa sebanyak 4 orang sampel dalam penelitian ini memiliki tingkat perilaku seksual yang tinggi. Artinya, 16.67% sampel penelitian menunjukkan perilaku seksual dengan intensitas dalam kategori sering hingga selalu. Sementara itu, sebanyak 19 sampel dalam penelitian ini memiliki tingkat perilaku seksual yang sedang. Artinya, 79.17% sampel penelitian ini menunjukkan perilaku seksual dengan intensitas kadang-kadang, sedangkan, sebanyak satu sampel dalam penelitian ini, memiliki tingkat perilaku seksual yang rendah. Artinya, 4.17% remaja autistik yang menjadi sampel penelitian menunjukkan perilaku seksual dengan intensitas jarang atau pernah namun sudah tidak dilakukan lagi saat ini atau tidak pernah menunjukkan perilaku seksual.

Secara lebih jelas, gambaran umum mengenai perilaku seksual remaja autistik tersebut dapat dilihat pada grafik 4.1.



Grafik 4.1
Gambaran Umum Perilaku Seksual Remaja Autistik (Sampel)

Gambaran perilaku seksual yang ditunjukkan oleh remaja autistik dalam penelitian ini secara lebih jelasnya dapat dilihat dari gambaran setiap dimensinya. Dimensi yang menjadi komponen dari variabel perilaku seksual yang ditunjukkan remaja autistik dalam penelitian ini terdiri atas dua dimensi yaitu perilaku *autoerotic* dan perilaku *sociosexual*. Setelah dilakukan analisis item, sub dimensi yang menjadi bagian dari dimensi perilaku *autoerotic* & *sociosexual* yang dapat diolah lebih lanjut hanya enam sub dimensi. Adapun enam sub dimensi tersebut adalah masturbasi, *curiosity*, minat pembentukan hubungan baru dengan lawan jenis atau sesama jenis, berpegangan tangan & memeluk, cium kering, serta meraba anggota tubuh orang lain. Untuk mengetahui sub dimensi yang paling banyak ditunjukkan oleh remaja autistik dalam penelitian ini, dilihat berdasarkan

skor total dari masing-masing sub dimensi yang kemudian dikategorisasikan.

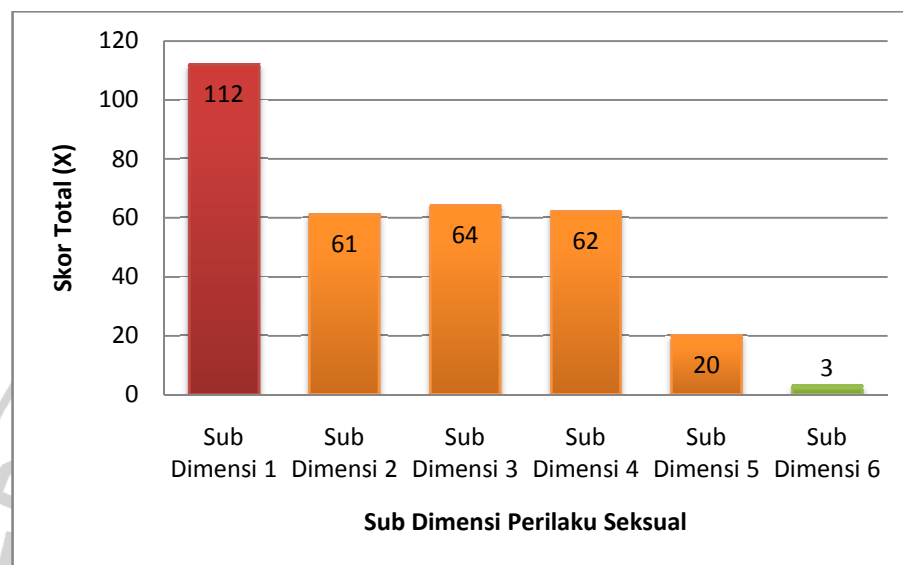
Berikut adalah tabel mengenai gambaran sub dimensi tersebut.

Tabel 4.2
Gambaran Perilaku Seksual pada Setiap Sub Dimensi
yang Ditunjukkan Sampel Penelitian

No.	Sub Dimensi Perilaku Seksual	Skor Total (X)	Kategori
1	Masturbasi	112	Tinggi
2	<i>Curiosity</i>	61	Sedang
3	Minat pembentukan hubungan baru dengan lawan jenis atau sesama jenis	64	Sedang
4	Berpegangan tangan dan memeluk	62	Sedang
5	Cium Kering	20	Sedang
6	Meraba anggota tubuh orang lain	3	Rendah

Berdasarkan tabel 4.2, diketahui bahwa masturbasi merupakan sub dimensi yang memiliki skor paling besar dan termasuk pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku seksual yang termasuk pada sub dimensi masturbasi adalah perilaku yang paling sering ditunjukkan oleh remaja autistik dalam penelitian ini. Sementara itu, sub dimensi *curiosity*, minat pembentukan hubungan baru dengan lawan jenis atau sesama jenis, berpegangan tangan dan memeluk, serta cium kering memiliki jumlah skor lebih kecil dari sub dimensi masturbasi. Keempat sub dimensi tersebut berada pada kategori sedang, artinya perilaku seksual yang termasuk pada sub dimensi tersebut merupakan perilaku seksual yang ditunjukkan oleh remaja autistik dalam intensitas kadang-kadang. Sedangkan sub dimensi yang terakhir, yaitu meraba anggota tubuh orang lain memiliki skor paling kecil, dan termasuk pada kategori rendah. Artinya, perilaku seksual yang termasuk pada sub dimensi ini merupakan perilaku yang jarang atau

pernah namun sudah tidak ditunjukkan lagi saat ini atau tidak pernah ditunjukkan oleh remaja autistik dalam penelitian ini. Secara lebih jelasnya, ditunjukkan pada grafik 4.2 berikut ini.



Grafik 4.2
Gambaran Perilaku Seksual pada Setiap Sub Dimensi yang Ditunjukkan Sampel Penelitian

Sub dimensi pertama pada variabel perilaku seksual ini yaitu **masturbasi**. Sub dimensi ini merupakan bagian dari dimensi perilaku *autoerotic* yang paling sering ditunjukkan oleh remaja autistik pada penelitian ini. Sub dimensi masturbasi ini ditunjukkan dalam delapan item perilaku. Untuk mengetahui item perilaku mana yang paling banyak ditunjukkan dan seberapa sering intensitasnya dalam sub dimensi masturbasi ini dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut ini.

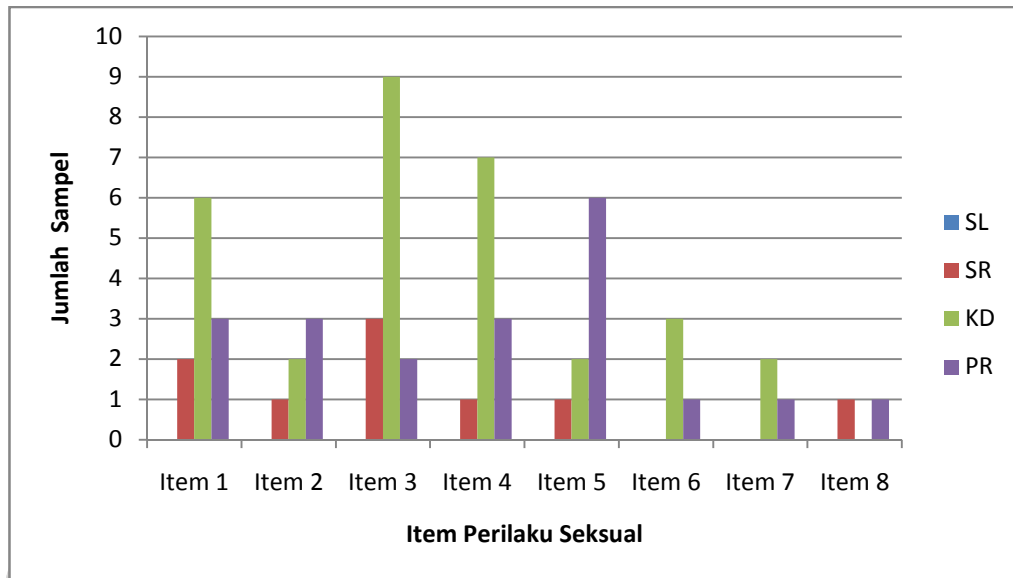
Tabel 4.3
Jumlah Remaja Autistik yang Menunjukkan Perilaku Seksual Beserta Intensitasnya pada Sub Dimensi Masturbasi

No. Item	Perilaku	Jumlah (orang)	Intensitas Perilaku			
			SL	SR	KD	PR
Item1	menggesekkan alat kelamin dengan benda tertentu di tempat pribadi	11	0	2	6	3

No. Item	Perilaku	Jumlah (orang)	Intensitas Perilaku			
			SL	SR	KD	PR
	(<i>privacy</i>)					
Item2	menggesekkan alat kelamin dengan benda tertentu di tempat umum (<i>public</i>)	6	0	1	2	3
Item3	meraba dan memainkan alat kelamin sendiri di tempat pribadi (<i>privacy</i>)	14	0	3	9	2
Item4	meraba dan memainkan alat kelamin sendiri di tempat umum (<i>public</i>)	11	0	1	7	3
Item5	memainkan <i>scrotum</i> (untuk laki-laki) / <i>clitoris</i> (untuk perempuan) di tempat pribadi (<i>privacy</i>)	9	0	1	2	6
Item6	memainkan <i>scrotum</i> (untuk laki-laki) / <i>clitoris</i> (untuk perempuan) di tempat umum (<i>public</i>)	4	0	0	3	1
Item7	memainkan puting payudara sendiri di tempat pribadi (<i>privacy</i>)	3	0	0	2	1
Item8	memainkan puting payudara sendiri di tempat umum (<i>public</i>)	2	0	1	0	1

Tabel 4.3 menggambarkan bahwa, perilaku yang paling banyak ditunjukkan pada sub dimensi masturbasi ini adalah perilaku meraba dan memainkan alat kelamin sendiri di tempat pribadi (*privacy*). Perilaku ini ditunjukkan oleh 14 remaja autistik, dimana sembilan diantaranya menunjukkan perilaku tersebut dalam intensitas kadang-kadang, tiga orang melakukan perilaku tersebut dalam intensitas yang sering, serta dua orang pernah melakukan perilaku tersebut namun sekarang sudah tidak dilakukan lagi. Sementara itu, perilaku yang paling sedikit ditunjukkan oleh remaja autistik adalah memainkan puting payudara sendiri di tempat umum (*public*). Perilaku ini hanya ditunjukkan oleh dua orang remaja autistik. Satu diantaranya, pernah menunjukkan perilaku tersebut, namun sekarang sudah tidak dilakukan lagi, sedangkan remaja autistik yang satunya lagi masih melakukan perilaku tersebut dengan intensitas sering.

Beragam intensitas dari perilaku seksual yang ditunjukkan oleh remaja autistik tersebut secara lebih jelasnya digambarkan pada grafik 4.3 berikut ini.



Grafik 4.3
Jumlah Remaja Autistik yang Menunjukkan Perilaku Seksual Beserta Intensitasnya pada Sub Dimensi Masturbasi

Pada Grafik 4.3, dapat dilihat bahwa pada item 1 (meraba dan memainkan alat kelamin sendiri di tempat pribadi), item 3 (meraba dan memainkan alat kelamin sendiri di tempat pribadi), item 4 (meraba dan memainkan alat kelamin sendiri di tempat umum), dan item 7 (memainkan puting payudara sendiri di tempat pribadi), sebagian besar dilakukan pada intensitas kadang-kadang, sedangkan item 2 (menggesekkan alat kelamin dengan benda tertentu di tempat umum) dan item 5 (memainkan *scrotum* untuk laki-laki/*clitoris* untuk perempuan di tempat pribadi), sebagian besar perilaku ini sudah tidak ditunjukkan lagi. Sementara itu, pada item 8 (memainkan puting payudara sendiri di tempat umum), diketahui bahwa terdapat remaja autistik yang masih menunjukkan

perilaku tersebut dengan intensitas yang sering, sehingga perilaku ini tetap menjadi perhatian untuk segera ditangani dengan tepat, meskipun jumlah remaja autistik yang menunjukkan perilaku tersebut tergolong sangat sedikit.

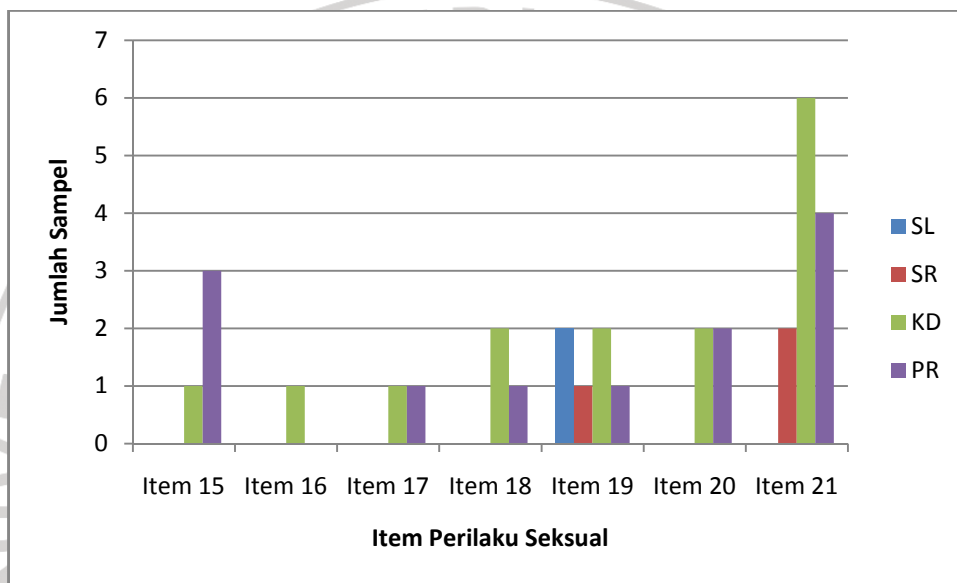
Sub dimensi kedua dari variabel perilaku seksual ini adalah *curiosity* (**rasa keingintahuan**). Sub dimensi ini merupakan bagian dari dimensi perilaku *sociosexual*, di mana perilaku ini memiliki jumlah skor total 62 dan berada pada kategori sedang. Untuk mengetahui item perilaku mana yang paling banyak ditunjukkan dan seberapa sering intensitasnya dalam sub dimensi *curiosity* ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.4
Jumlah Remaja Autistik yang Menunjukkan Perilaku Seksual beserta Intensitasnya dalam Sub Dimensi *Curiosity*

No. Item	Perilaku	Jumlah (orang)	Intensitas Perilaku			
			SL	SR	KD	PR
Item15	melihat buku atau bahan bacaan bertemakan seks	4	0	0	1	3
Item16	menonton film-film bertemakan seks	1	0	0	1	0
Item17	membuka situs-situs porno di internet	2	0	0	1	1
Item18	melihat dan memeriksa seluruh bagian anggota tubuh sendiri terutama alat kelamin	3	0	0	2	1
Item19	melepaskan pakaian di depan umum	6	2	1	2	1
Item20	mengintip di bawah rok, celana pendek atau pakaian terusan orang lain	4	0	0	2	2
Item21	mengamati anggota tubuh orang lain	12	0	2	6	4

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa perilaku yang paling banyak ditunjukkan pada sub dimensi ini adalah mengamati anggota tubuh orang lain. Perilaku ini ditunjukkan oleh 12 remaja autistik, di mana enam diantaranya melakukan

perilaku tersebut dalam intensitas pernah namun perilaku ini sudah tidak ditunjukkan lagi saat ini. Sementara itu, perilaku yang paling sedikit ditunjukkan oleh remaja autistik adalah menonton film-film bertemakan seks. Perilaku ini hanya ditunjukkan oleh satu remaja autistik dengan intensitas kadang-kadang. Secara lebih jelasnya digambarkan pada grafik 4.4 berikut ini.



Grafik 4.4
Intensitas Perilaku Seksual Remaja Autistik
dalam Sub Dimensi *Curiosity*

Grafik 4.4, menunjukkan bahwa item 15 yaitu perilaku melihat buku atau bahan bacaan atau gambar bertemakan seks merupakan perilaku yang sebagian besar sudah tidak ditunjukkan lagi oleh remaja autistik, sedangkan pada item 16 (menonton film-film bertemakan seks), item 18 (melihat dan memeriksa seluruh bagian anggota tubuh sendiri terutama alat kelamin), dan item 21 (mengamati anggota tubuh orang lain), ditunjukkan oleh sebagian besar remaja autistik dalam intensitas kadang-kadang. Sementara itu, item 17 (membuka situs-situs porno di

internet) dan item 20 (mengintip di bawah rok, celana pendek atau pakaian terusan orang lain), merupakan item perilaku yang ditunjukkan oleh satu remaja autistik dalam intensitas kadang-kadang dan satu remaja autistik berikutnya sudah tidak menunjukkan perilaku tersebut. Selain itu, item 19 (melepaskan pakaian di depan umum) merupakan item perilaku yang ditunjukkan dalam beragam intensitas, diantaranya sebgaiian besar dilakukan dalam intensitas kadang-kadang dan sering.

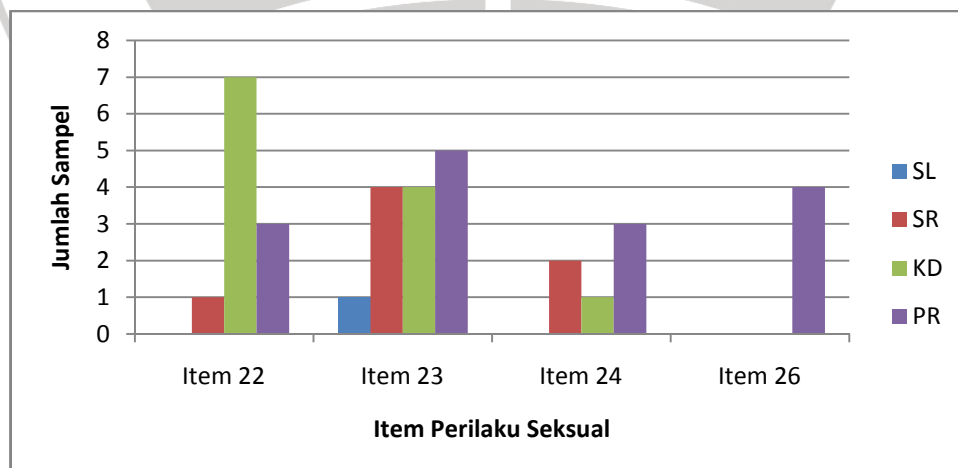
Sub dimensi ketiga dari variabel perilaku seksual adalah **minat pembentukan hubungan baru dengan lawan jenis atau sesama jenis**, merupakan sub dimensi yang menjadi bagian dari dimensi *sociosexual* dan berada pada kategori sedang. Artinya, perilaku seksual pada sub dimensi ini merupakan perilaku yang ditunjukkan oleh remaja autistik dengan intensitas kadang-kadang. Sub dimensi minat pembentukan hubungan baru dengan lawan jenis atau sesama jenis ini ditunjukkan dalam empat item perilaku. Untuk mengetahui item perilaku mana yang sering ditunjukkan dalam sub dimensi ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.5
Jumlah Remaja Autistik yang Menunjukkan Perilaku Seksual beserta Intensitasnya pada Sub Dimensi Minat pembentukan Hubungan Baru dengan Lawan Jenis atau Sesama Jenis

No. Item	Perilaku	Jumlah (orang)	Intensitas Perilaku			
			SL	SR	KD	PR
Item 22	menunjukkan gerakan tubuh yang aneh untuk menarik perhatian orang yang disukai	11	0	1	7	3
Item 23	memandangi orang yang disukai	14	1	4	4	5
Item 24	berkenalan dengan orang yang disukai	6	0	2	1	3
Item 26	menunjukkan alat kelaminnya	4	0	0	0	4

No. Item	Perilaku	Jumlah (orang)	Intensitas Perilaku			
			SL	SR	KD	PR
	untuk menarik perhatian orang yang disukainya					

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa perilaku yang paling banyak ditunjukkan pada sub dimensi ini adalah senang memandangi orang yang disukai. Perilaku ini ditunjukkan oleh 14 remaja autistik, di mana terdapat satu orang remaja autistik yang melakukan perilaku tersebut dalam intensitas selalu, 4 orang dalam intensitas sering dan kadang-kadang, serta lima orang dengan intensitas pernah namun sudah tidak dilakukan lagi saat ini. Sementara itu, perilaku yang paling sedikit ditunjukkan oleh remaja autistik dalam penelitian ini adalah menunjukkan alat kelaminnya untuk menarik perhatian orang yang disukainya. Perilaku ini hanya ditunjukkan oleh empat remaja autistik, namun kini perilaku tersebut sudah tidak ditunjukkan lagi. Adapun, beragam intensitas dari perilaku tersebut, secara lebih jelasnya ditunjukkan pada grafik 4.5 berikut ini.



Grafik 4.5
Jumlah Remaja Autistik yang Menunjukkan Perilaku Seksual beserta Intensitasnya pada Sub Dimensi Minat pembentukan Hubungan Baru dengan Lawan Jenis atau Sesama Jenis

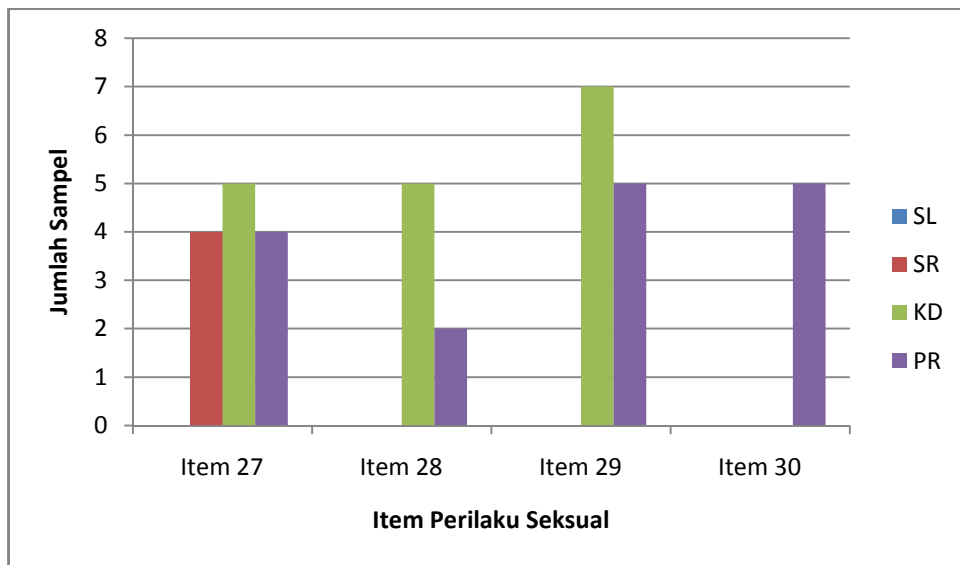
Grafik 4.5 menunjukkan bahwa item 22 (menunjukkan gerakan tubuh yang aneh untuk menarik perhatian orang yang disukai), merupakan item perilaku yang ditunjukkan oleh 11 remaja autistik, di mana sebagian besar ditunjukkan dalam intensitas kadang-kadang. Sementara itu, pada item 23 (memandangi orang yang disukai), lima remaja autistik, sudah tidak menunjukkan perilaku tersebut. Namun, masih terdapat remaja autistik lain yang menunjukkan perilaku tersebut dalam intensitas kadang-kadang (4 orang), sering (4 orang) dan selalu (satu orang). Begitupun pada item 24 (berkenalan dengan orang yang disukai), meskipun sebagian besar perilaku ini sudah tidak ditunjukkan lagi, namun, terdapat dua remaja autistik yang menunjukkan perilaku tersebut dalam intensitas sering. Item 26 (menunjukkan alat kelaminnya untuk menarik perhatian orang yang disukainya), sudah tidak ditunjukkan lagi oleh remaja autistik pada penelitian ini.

Sub dimensi keempat dari variabel perilaku seksual ini adalah **berpegangan tangan dan memeluk**, yang merupakan bagian dari dimensi perilaku *sociosexual*, dan juga berada pada kategori sedang dengan jumlah skor sebesar 62. Sub dimensi berpegangan tangan dan memeluk ini ditunjukkan dalam empat item perilaku. Untuk mengetahui item perilaku mana yang paling banyak ditunjukkan dan seberapa sering intensitasnya dalam sub dimensi ini, dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut ini.

Tabel 4.6
Jumlah Remaja Autistik yang Menunjukkan Perilaku Seksual serta
Intensitasnya dalam Sub Dimensi Berpegangan tangan & Memeluk

No. Item	Perilaku	Jumlah (orang)	Intensitas Perilaku			
			SL	SR	KD	PR
Item 27	senang memegangi tangan orang lain	13	0	4	5	4
Item 28	memegangi tangan orang lain dengan tidak tepat/tidak pantas/tidak sopan	7	0	0	5	2
Item 29	senang memeluk orang lain	12	0	0	7	5
Item 30	memeluk orang lain dengan tidak tepat/tidak pantas/tidak sopan	5	0	0	0	5

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa perilaku senang memegangi tangan orang lain merupakan perilaku yang paling banyak ditunjukkan oleh remaja autistik dalam penelitian ini. Perilaku ini ditunjukkan oleh 13 remaja autistik, di mana 5 diantaranya menunjukkan perilaku tersebut dalam intensitas kadang-kadang. Sementara itu, perilaku yang paling sedikit ditunjukkan oleh remaja autistik ini adalah memeluk orang lain dengan tidak tepat/tidak pantas/tidak sopan. Perilaku tersebut ditunjukkan oleh lima remaja autistik. Namun, kini perilaku tersebut sudah tidak lagi ditunjukkan oleh remaja autistik tersebut. Adapun intensitas dari masing-masing perilaku yang ditunjukkan, secara lebih jelasnya disajikan pada grafik 4.6 berikut ini.



Grafik 4.6
Jumlah Remaja Autistik yang Menunjukkan Perilaku Seksual serta Intensitasnya dalam Sub Dimensi Berpegangan tangan & Memeluk

Grafik 4.6 menunjukkan bahwa pada item 27 (senang memegang tangan orang lain), item 28 (memegang tangan orang lain dengan tidak tepat/tidak pantas/tidak sopan), dan item 29 (senang memeluk orang lain), sebagian besar perilaku-perilaku tersebut ditunjukkan dalam intensitas kadang-kadang. Namun, masih terdapat empat remaja autistik yang menunjukkan perilaku pada item 27 dalam intensitas sering. Sementara itu, item 30 (memeluk orang lain dengan tidak tepat/tidak pantas/tidak sopan), merupakan item perilaku yang sudah tidak ditunjukkan lagi oleh remaja autistik tersebut.

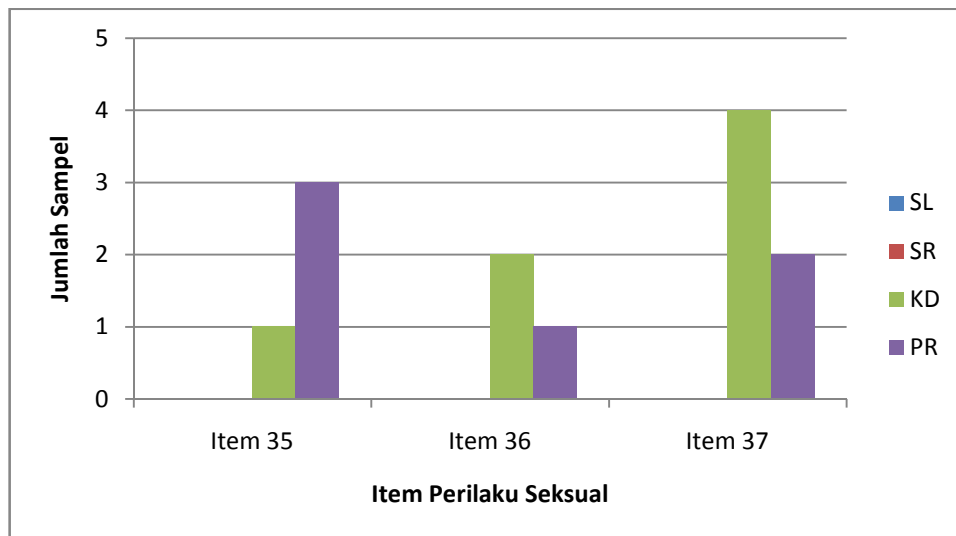
Sub dimensi kelima dari variabel perilaku seksual ini adalah **cium kering**, yang juga merupakan bagian dari dimensi perilaku *sociosexual* dan berada pada kategori sedang. Sub dimensi cium kering ini ditunjukkan dalam tiga item perilaku. Untuk mengetahui item perilaku mana yang paling banyak ditunjukkan

dan seberapa sering intensitasnya dalam sub dimensi ini, dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut ini.

Tabel 4.7
Jumlah Remaja Autistik yang Menunjukkan Perilaku Seksual serta Intensitasnya pada Sub Dimensi Cium Kering

No. Item	Perilaku	Jumlah (orang)	Intensitas Perilaku			
			SL	SR	KD	PR
Item 35	menciumi tangan orang lain	4	0	0	1	3
Item 36	mencium pipi orang lain dengan pipinya	3	0	0	2	1
Item 37	menciumi pipi orang lain	6	0	0	4	2

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa perilaku yang paling banyak ditunjukkan pada sub dimensi ini adalah menciumi pipi orang lain. Perilaku ini ditunjukkan oleh 6 remaja autistik, di mana tiga diantaranya pernah menunjukkan perilaku tersebut namun sekarang sudah tidak dilakukan lagi, serta satu diantaranya menunjukkan perilaku tersebut dalam intensitas kadang-kadang. Sementara itu, perilaku yang paling sedikit ditunjukkan adalah mencium pipi orang lain dengan pipinya. Perilaku ini hanya ditunjukkan oleh tiga remaja autistik dengan intensitas kadang-kadang. Adapun intensitas dari masing-masing perilaku yang ditunjukkan, secara lebih jelasnya disajikan pada grafik 4.7 berikut ini.



Grafik 4.7
Jumlah Remaja Autistik yang Menunjukkan Perilaku Seksual serta Intensitasnya pada Sub Dimensi Cium Kering

Grafik 4.7 menunjukkan bahwa item 35 (menciumi tangan orang lain), merupakan item perilaku seksual yang ditunjukkan oleh remaja autistik, dimana sebagian besar ditunjukkan dalam intensitas pernah. Artinya, perilaku tersebut sempat ditunjukkan, namun sekarang sudah tidak ditunjukkan lagi. Sementara itu, item 36 (mencium pipi orang lain dengan pipinya) dan item 37 (menciumi pipi orang lain) merupakan item perilaku seksual, di mana sebagian besar ditunjukkan dalam intensitas kadang-kadang.

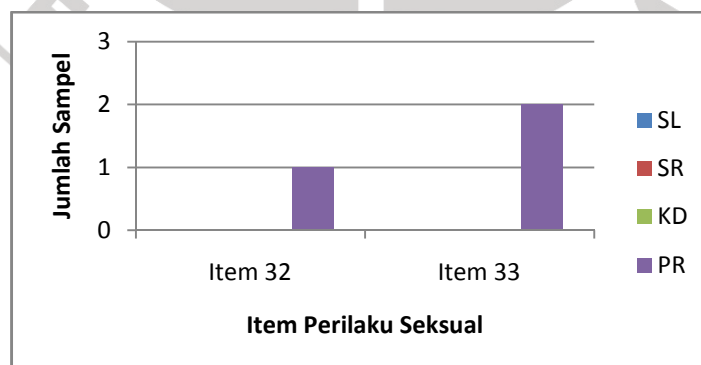
Sub dimensi keenam dari variabel perilaku seksual ini adalah **meraba anggota tubuh orang lain**, merupakan sub dimensi yang memiliki skor terkecil dari seluruh dimensi yang ada, yaitu sebesar 3 dan termasuk pada kategori rendah. Artinya, perilaku seksual yang termasuk pada sub dimensi meraba anggota tubuh orang lain, merupakan perilaku yang paling sedikit ditunjukkan oleh remaja autistik dan berada pada intensitas yang jarang bahkan tidak ditunjukkan lagi saat ini. Sub dimensi meraba anggota tubuh orang lain ini ditunjukkan dalam dua item

perilaku. Untuk mengetahui item perilaku mana yang paling banyak ditunjukkan dan seberapa sering intensitasnya dalam sub dimensi ini dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut ini.

Tabel 4.8
Jumlah Remaja Autistik yang Menunjukkan Perilaku Seksual serta Intensitasnya dalam Sub Dimensi Meraba Anggota Tubuh Orang Lain

No. Item	Perilaku	Jumlah (orang)	Intensitas Perilaku			
			SL	SR	KD	PR
Item32	meraba pantat orang lain	1	0	0	0	1
Item33	meraba paha orang lain	2	0	0	0	2

Tabel 4.8 menunjukkan perilaku yang paling banyak ditunjukkan pada sub dimensi ini adalah meraba paha orang lain. Perilaku ini ditunjukkan oleh dua remaja autistik dengan intensitas pernah namun perilaku tersebut tidak ditunjukkan lagi saat ini. Sementara itu, perilaku yang paling sedikit ditunjukkan oleh remaja autistik adalah meraba pantat orang lain. Perilaku ini hanya ditunjukkan oleh satu remaja autistik dengan intensitas pernah. Artinya, perilaku ini sudah tidak ditunjukkan lagi saat ini. Secara lebih jelasnya ditunjukkan pada grafik 4.8 berikut ini.



Grafik 4.8
Jumlah Remaja Autistik yang Menunjukkan Perilaku Seksual serta Intensitasnya dalam Sub Dimensi Meraba Anggota Tubuh Orang Lain

b. Perilaku Seksual Tidak Pantas (*Inappropriate Sexual Behavior*)

Berdasarkan data yang diperoleh diketahui bahwa terdapat perilaku seksual tidak pantas (*inappropriate sexual behavior*) yang ditunjukkan oleh remaja autistik yang menjadi sampel penelitian. Perilaku seksual tidak pantas (*inappropriate sexual behavior*) merupakan perilaku seksual yang tipologinya tidak ditunjukkan oleh remaja normal dan dilakukan dengan tidak pantas secara sosial (Realmuto & Ruble, 1999).

Identifikasi perilaku seksual tidak pantas (*inappropriate sexual behavior*) ini didasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Ruble & Dalrymple pada tahun 1990 dalam jurnal *Sexual Behaviors in Autism: Problems and Management* (Realmuto & Ruble, 1999). Berikut adalah tabel data hasil mengenai perilaku seksual tidak pantas (*inappropriate sexual behavior*) yang ditunjukkan oleh remaja autistik yang menjadi sampel penelitian.

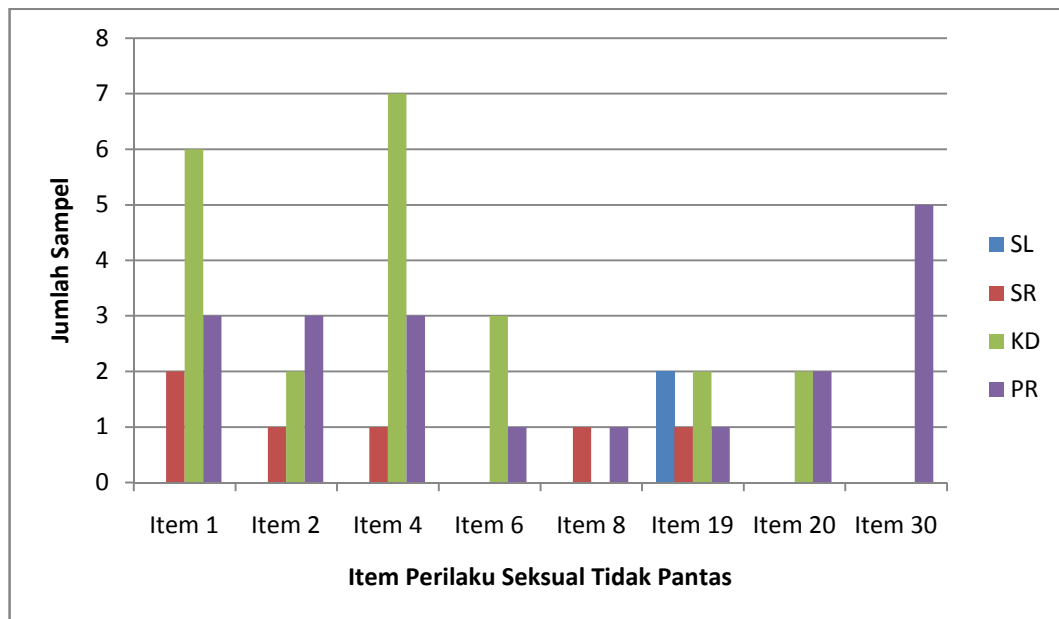
Tabel 4.9
Intensitas dan Jumlah Remaja Autistik yang Menunjukkan Perilaku Seksual Tidak Pantas (*Inappropriate Sexual Behavior*)

No Item	Pernyataan	Jumlah (orang)	Persentase	Intensitas Perilaku			
				SL	SR	KD	PR
Item 1	menggesekkan alat kelamin dengan benda tertentu di tempat pribadi *benda yang digunakan: helm, kursi, bet kursi, <i>longstool</i> , <i>T stool</i> , dinding, bantal, guling, kardus bekas susu, tutup keler,	11	22%	0	2	6	3
Item 2	menggesekkan alat kelamin dengan benda tertentu di tempat umum (<i>public</i>)	6	12%	0	1	2	3
Item 4	meraba dan memainkan alat kelamin sendiri di tempat umum (<i>public</i>)	11	22%	0	1	7	3
Item 6	memainkan <i>scrotum</i> (untuk laki-laki) / <i>clitoris</i> (untuk perempuan) di tempat umum (<i>public</i>)	4	8%	0	0	3	1

No Item	Pernyataan	Jumlah (orang)	Persentase	Intensitas Perilaku			
				SL	SR	KD	PR
Item 8	memainkan puting payudara sendiri di tempat umum (<i>public</i>)	2	4%	0	1	0	1
Item 19	melepaskan pakaian di depan umum	7	14%	2	1	2	1
Item 20	mengintip di bawah rok, celana pendek atau pakaian terusan orang lain	4	8%	0	0	2	2
Item 30	memeluk orang lain dengan tidak tepat/tidak pantas/tidak sopan	5	10%	0	0	0	5

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa terdapat perilaku seksual tidak pantas (*inappropriate sexual behavior*) yang ditunjukkan oleh remaja autistik. Perilaku seksual tidak pantas yang paling banyak ditunjukkan oleh remaja autistik pada penelitian ini adalah menggesekkan alat kelamin dengan benda tertentu di tempat pribadi (benda yang digunakan: helm, kursi, bet kursi, *longstool*, *T stool*, dinding, bantal, kardus bekas susu, tutup keler) serta meraba dan memainkan alat kelamin sendiri di tempat umum (*public*). Perilaku tersebut ditunjukkan oleh 11 remaja autistik (22%), di mana enam diantaranya melakukan perilaku tersebut dalam intensitas kadang-kadang. Sementara itu, perilaku seksual tidak pantas yang paling sedikit ditunjukkan adalah memainkan puting payudara sendiri di tempat umum (*public*). Perilaku ini hanya ditunjukkan oleh dua remaja autistik (4%). Namun, salah satu remaja autistik menunjukkan perilaku tersebut dalam intensitas yang sering, sehingga perilaku ini tetap menjadi perhatian agar dapat diperoleh penanganan yang tepat untuk mengurangi intensitas tersebut.

Berikut adalah grafik perilaku seksual tidak pantas yang ditunjukkan oleh remaja autistik.



Grafik 4.9
Intensitas dan Jumlah Remaja Autistik yang Menunjukkan Perilaku Seksual Tidak Pantas (*Inappropriate Sexual Behavior*)

Pada grafik 4.9, dapat dilihat bahwa **item 1** (menggesekkan alat kelamin dengan benda tertentu di tempat pribadi di mana benda yang digunakan diantaranya adalah helm, kursi, bet kursi, *longstool*, *T stool*, dinding, bantal, guling, kardus bekas susu, tutup keler); **item 4** (meraba dan memainkan alat kelamin sendiri di tempat umum) dan **item 6** (memainkan *scrotum* (untuk laki-laki)/*clitoris* (untuk perempuan) di tempat umum), merupakan item perilaku seksual tidak pantas yang sebagian besar ditunjukkan remaja autistik dalam intensitas kadang-kadang. Namun, pada item 1 dan 2 ini masih terdapat remaja autistik yang menunjukkan perilaku tersebut dalam intensitas sering. **Item 2** (menggesekkan alat kelamin dengan benda tertentu di tempat umum) dan **item 30** (memeluk orang lain dengan tidak tepat/tidak pantas/tidak sopan), merupakan item perilaku yang ditunjukkan oleh sebagian besar remaja autistik dalam

intensitas pernah, artinya perilaku ini sempat ditunjukkan, tapi perilaku tersebut sekarang sudah tidak ditunjukkan lagi. Sementara itu, **item 8** yaitu perilaku memainkan puting payudara sendiri di tempat umum (*public*), ditunjukkan oleh satu remaja autistik dalam intensitas yang sering, serta ditunjukkan oleh satu remaja autistik lagi dalam intensitas pernah; sedangkan **item 19** (melepaskan pakaian di depan umum) ditunjukkan oleh remaja autistik dalam intensitas selalu, sering, kadang-kadang dan pernah (sudah tidak dilakukan lagi saat ini). Namun intensitas yang paling banyak ditunjukkan adalah selalu dan kadang-kadang.

2. Hasil Data Kualitatif

Hasil data kualitatif yang diperoleh akan memberikan informasi tambahan yang menunjang mengenai gambaran perilaku seksual remaja autistik. Di samping itu, dari data tersebut dapat diidentifikasi mengenai hal-hal yang memicu munculnya perilaku tersebut.

Data kualitatif ini diperoleh melalui wawancara terhadap empat guru/terapis dari remaja autistik yang menunjukkan tingkat perilaku seksual dalam kategori tinggi dan juga menunjukkan perilaku seksual tidak pantas (*inappropriate sexual behavior*). Remaja autistik yang menunjukkan perilaku seksual tinggi terdiri dari delapan orang. Namun, hanya tiga orang remaja autistik yang dipilih untuk dapat memberikan informasi yang dibutuhkan. Tiga remaja autistik ini terdiri dari dua orang remaja autistik laki-laki dan satu remaja autistik perempuan. Berikut adalah tabel data yang menjadi pertimbangan dalam pemilihan sampel untuk proses wawancara.

Tabel 4.10
Data Responden dengan Tingkat Perilaku Seksual Tinggi yang Menjadi
Subjek Penelitian untuk Analisis Wawancara

Responden	Jenis Kelamin	Jumlah PS	Skor X PS	Jumlah PSTP	Skor X PSTP
14	Laki-laki	22	44	7	14
4	Laki-laki	20	37	5	11
21	Perempuan	13	21	7	11

Keterangan :

PS = Perilaku Seksual

PSTP = Perilaku Seksual Tidak Pantas

Adapun hasil analisis wawancaranya dipaparkan pada bagian berikut ini.

a. Faktor yang memicu munculnya perilaku seksual

Faktor yang memicu munculnya perilaku seksual ini didasarkan pada kejadian sebelumnya (*event-antecedent*) yang diprediksi memberikan pengaruh cukup besar terhadap munculnya perilaku seksual yang ditunjukkan oleh remaja autistik yang menjadi sampel penelitian. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap guru/terapis yang mendampingi remaja autistik tersebut, sebagian besar mereka tidak mengetahui secara detail apa yang terjadi dan yang memicu setiap perilaku seksual pada masing-masing remaja autistik. Mereka mengatakan bahwa waktu yang dimiliki setiap subjek untuk berada di yayasan itu sebentar, hanya dari pagi hingga siang, atau dari siang hingga sore. Di samping itu, perilaku tersebut tidak selalu ditunjukkan setiap hari. Sehingga, hal ini menyebabkan para guru/terapis tidak dapat melihat secara intensif untuk mengetahui setiap perilaku yang ditunjukkan oleh remaja autistik tersebut. Dengan demikian, informasi yang diperoleh untuk mengetahui faktor yang

memicu munculnya perilaku seksual ini masih terbatas. Berikut adalah hasil analisis data wawancara tentang faktor yang memicu munculnya perilaku seksual tersebut.

1) **Analisis data hasil wawancara tentang subjek E**

Tabel 4.11
Faktor yang Memicu Munculnya Perilaku Seksual pada Subjek 1

Anteseden	Perilaku	Hasil/Konsekuensi
	Membayangkan anggota tubuh atau organ-organ yang memicu munculnya hasrat seksual dalam bentuk pandangan yang terlihat menerawang dan subjek terlihat berbicara (mengoceh) sendiri sambil tertawa	- Menimbulkan reaksi dari guru/terpisnya yaitu segera menghentikan dan melarangnya untuk tidak melakukan perilaku tersebut. (G1S1J3) Subjekpun menghentikan perilakunya. Namun, kadang dia tidak patuh terhadap larangan tersebut dan menunjukkan ekspresi marah. (G1S1J3)
1. Bertemu terapis yang disukai 2. Melihat gambar-gambar wanita cantik di majalah 3. Melihat tahi lalat dora yang ada di dinding ruangan (G1S1J3)	Membayangkan melakukan hubungan seksual dengan orang lain dalam bentuk pandangan yang terlihat menerawang dan subjek terlihat berbicara (mengoceh) sendiri sambil tertawa	- Pada perilaku ini pun, menimbulkan reaksi yang sama dari guru/terpisnya yaitu segera menghentikan dan melarangnya untuk tidak melakukan perilaku tersebut. (G1S1J5) Subjekpun menghentikan perilakunya. Namun, kadang dia tidak patuh terhadap larangan tersebut dan menunjukkan ekspresi marah. (G1S1J5)
	Meraba dan memainkan alat kelamin.	- Perilaku meraba dan memainkan alat kelamin juga menimbulkan reaksi yang sama dari guru/terpisnya yaitu segera menghentikan dan melarangnya untuk tidak melakukan perilaku tersebut. (G1S1J5)

Anteseden	Perilaku	Hasil/Konsekuensi
		<p>Subjekpun menghentikan perilakunya. Namun kadang dia tidak patuh terhadap larangan tersebut dan menunjukkan ekspresi marah. (G1S1J5)</p> <p>- Begitupun dengan perilaku menggesekkan alat kelamin dengan benda tertentu, menimbulkan reaksi yang sama dari guru/terpisnya yaitu segera menghentikan dan melarangnya untuk tidak melakukan perilaku tersebut. (G1S1J5)</p> <p>Subjekpun menghentikan perilakunya. Namun kadang dia tidak patuh terhadap larangan tersebut dan menunjukkan ekspresi marah. (G1S1J5)</p>
<p>1. Rasa penasaran dan keingintahuan serta adanya kesempatan (pintu kamar mandi terbuka)</p> <p>(G1S1J19, G1S1J21)</p>	<p>Mengintip yang sedang ke kamar mandi</p>	<p>- Menimbulkan reaksi dari guru/terpisnya yaitu segera menghentikan dan melarangnya untuk tidak melakukan perilaku tersebut. (G1S1J19, G1S1J21)</p>

Berdasarkan Tabel 4.11 diketahui bahwa terdapat empat hal yang diidentifikasi memiliki pengaruh besar dalam memicu munculnya beberapa perilaku seksual yang ditunjukkan oleh subjek, yaitu bertemu dengan terapis yang disukainya, melihat majalah yang berisi wanita-wanita cantik, melihat gambar tahi lalat pada wajah dora yang berada di dinding ruangan, dan keingintahuan serta rasa penasaran disertai adanya kesempatan untuk mengintip seseorang yang sedang berada di kamar mandi. Beberapa perilaku tersebut menimbulkan reaksi dari guru/terapis yang melihatnya. Mereka langsung melarang dan menghentikan

perilaku yang ditunjukkan oleh subjek, sehingga subjek pun menghentikan perilakunya. Adapun, reaksi dari subjek terhadap larangan tersebut adalah segera menghentikan perilakunya. Namun, terkadang subjek tidak patuh (tetap melakukan perilaku tersebut) dan menunjukkan ekspresi marah.

2) Analisis hasil wawancara tentang Subjek R

Tabel 4.12
Faktor yang Memicu Munculnya Perilaku Seksual pada Subjek 2

Anteseden	Perilaku	Hasil/Konsekuensi
	Meraba dan memainkan alat kelamin.	Menimbulkan reaksi kaget dari teman-temannya di sekolah, sehingga melaporkan ke guru pendamping, dan pada akhirnya dimarahi dan dilarang melakukan perilaku tersebut oleh gurunya. (G3S2J12, G3S2J1)
1. Melihat gambar-gambar wanita telanjang 2. Melihat gambar-gambar yang sedang berpelukan 3. Melihat gambar-gambar yang sedang berciuman (G2S2J3, G1S2J5, G2S2J13, G1S2J24, G2S2J35)	Mengesekkan alat kelamin dengan benda tetentu	Menimbulkan reaksi dari guru/terpisnya yaitu segera menghentikan dan melarangnya untuk tidak melakukan perilaku tersebut dengan menyuruh subjek mengeluarkan tangannya dari celana dan mencucinya di kamar mandi (G1S2J6, G2S2J5). Subjekpun menghentikan perilakunya. Namun kadang dia hanya tersenyum, kadang menepuk-nepuk dada (marah), dan kadang hanya diam (G2S2J6, G1S2J8)
	Melihat dan mengamati anggota tubuh orang lain	Guru/terapis nya pada saat itu melarang hingga pada akhirnya menunjukkan pantatnya (G1S2J25). Subjek langsung tertawa dan tidak pernah lagi menarik-narik celana guru/terapisnya tersebut (G1S2J25)

Anteseden	Perilaku	Hasil/Konsekuensi
	Mengintip di bawah rok, celana pendek, <i>dress</i> atau pakaian terusan orang lain	Guru/terapisnya marah, menegur dan ada juga yang memperlihatkan apa yang ingin dilihat oleh subjek (G1S2J25, G2S2J30). Subjek hanya tertawa dan tidak lagi melakukan perilaku tersebut, atau kadang subjek langsung pergi ke ruang depan (ruang tamu) Setelah itu Subjek tidak pernah menunjukkan perilaku tersebut lagi (G1S2J25, G1S2J26, G2S2J31)
1. Ketika hendak mandi 2. Ketika hendak buang air kecil (G1S2J28, G1S2J29, G2S2J26, G2S2J28)	Melepaskan pakaian di depan umum	Guru/terapis dan orangtua pun berusaha untuk melarang dan menyuruh subjek untuk melakukannya di kamar mandi (G2S2J28, G2S2J29). Namun, subjek menolak untuk mematuhi larangan tersebut (G2S2J29).
1. Diminta memeluk (G1S2J73, G3S2J16)	Memeluk orang lain	Tidak menimbulkan reaksi apa-apa bagi yang dipeluknya.
1. Diminta mencium (G3S2J15)	Mencium pipi orang lain	Tidak menimbulkan reaksi apa-apa bagi yang diciumnya. Namun, bagi subjeknya sendiri menimbulkan kepuasan karena sangat meresapi. Hal ini dilihat dari perbedaan ekspresi yang ditunjukkan oleh subjek ketika mencium orang yang tidak disukainya, di mana subjek hanya mencium secara cepat atau sekilas saja. (G3S2J15)
1. Bagian tubuhnya tidak sengaja kesentuh/kesenggol/kepegang (G1S2J38, G1S2J50)	Meraba anggota tubuh yang lain.	Reaksi dari orang yang sempat diraba/disentuh oleh subjek terlihat kaget (G1S2J50)

Berdasarkan Tabel 4.12, diketahui bahwa hal-hal yang dianggap memberikan pengaruh besar dalam memicu munculnya beberapa perilaku seksual yang ditunjukkan oleh subjek diantaranya adalah melihat gambar-gambar wanita telanjang, orang yang sedang berpelukan, dan orang yang sedang berciuman

dalam situs di internet yang biasa dilakukan subjek sebelum mandi dan setelah bangun tidur. Melihat gambar-gambar tersebut telah dilakukan subjek dari mulai SD kelas 6 hingga sekarang. Perilaku tersebut menyebabkan rasa keingintahuan subjek dalam menyamakan persepsinya tentang wanita yang dia lihat di internet dengan wanita yang dia lihat di kehidupan nyata. Kemudian, hal lain yang juga memicu adalah sentuhan baik yang disengaja atau tidak disengaja oleh orang lain mengenai salah satu tubuhnya akan menyebabkan subjek menyentuh balik orang tersebut. Beberapa perilaku tersebut tentunya menimbulkan reaksi dari guru/terapis yang melihatnya. Mereka langsung melarang dengan memarahi, melarang dengan menyuruh subjek mengeluarkan tangannya dari celana dan mencucinya di kamar mandi (untuk perilaku menggesekkan alat kelamin dengan benda tertentu, melarang dengan menunjukkan apa yang ingin dilihatnya seperti menunjukkan pantatnya, melarang dengan menyuruhnya ke kamar mandi (untuk perilaku melepas pakaian di depan umum), dan menegur untuk tidak melakukan perilaku yang tidak tepat. Adapun, reaksi dari subjek terhadap larangan-larangan tersebut juga beragam diantaranya adalah menghentikan perilakunya, kadang dia hanya tersenyum, kadang menepuk-nepuk dada (marah), dan kadang hanya diam.

3) Analisis hasil wawancara tentang subjek S

Tabel 4.13

Faktor yang Memicu Munculnya Perilaku Seksual pada Subjek 3

Anteseden	Perilaku	Hasil/Konsekuensi
1. Melihat lawan jenis 2. Memeluk (siapa pun) (G4S3J2)	Meraba dan memainkan alat kelamin.	Guru/terpis biasanya langsung melarang subjek dengan berkata "Stop!". Jika perilakunya masih tetap dilakukan subjek, guru/terapis menarik tangannya (G4S3J3). Subjek terlihat takut, sehingga perilaku tersebut ia hentikan (G4S3J4)

Anteseden	Perilaku	Hasil/Konsekuensi
1. Melihat lawan jenis 2. Memeluk (siapapun) (G4S3J2)	Menggesekkan alat kelamin dengan benda tertentu	Guru/terpis biasanya langsung melarang subjek dengan berkata "Stop!". Jika perilakunya masih tetap dilakukan subjek, guru/terapis menarik tangannya (G4S3J3). Subjek terlihat takut, sehingga perilaku tersebut ia hentikan (G4S3J4)

Berdasarkan Tabel 4.13, diketahui bahwa hal yang memberikan pengaruh besar dalam memicu munculnya beberapa perilaku seksual yang ditunjukkan oleh subjek adalah melihat lawan jenis yang disukainya dan memeluk seseorang. Tapi, hal ini tidak selalu konsisten memicu perilaku seksual tersebut untuk muncul. Terdapat kemungkinan lain yang dapat mempengaruhi, namun hal tersebut tidak terungkap pada penelitian ini. Beberapa perilaku tersebut menimbulkan reaksi dari guru/terapis yang melihatnya. Mereka langsung melarang subjek dengan berkata "Stop!". Jika perilakunya masih tetap dilakukan subjek, guru/terapis melakukan tindakan dengan menarik tangannya. Adapun, reaksi dari subjek terhadap larangan tersebut adalah terlihat takut, sehingga perilaku tersebut ia hentikan.

b. Respon Orangtua/Caregiver/Guru terhadap Perilaku Seksual yang Ditunjukkan oleh Remaja Autistik

Respon orangtua terhadap perilaku seksual yang ditunjukkan oleh remaja autistik tidak dapat diketahui secara pasti. Hal ini dikarenakan sebagian besar orangtua ataupun *caregiver* tidak bersedia mengisi angket dan diwawancara. Namun, dari hasil wawancara terhadap guru/terapis yang telah dilakukan dan juga

tertera pada tabel 4.16 kolom hasil/konsekuensi, dapat diketahui bagaimana mereka menghadapi perilaku seksual yang muncul pada remaja autistik tersebut.

Sebagian besar respon yang ditunjukkan adalah berupa larangan baik secara verbal maupun tindakan, diantaranya tertera pada tabel berikut ini:

Tabel 4.14
Respon Guru/Terapis terhadap Perilaku Seksual yang ditunjukkan oleh Remaja Autistik

Subjek 1 (E)	Subjek 2 (R)	Subjek 3 (S)
Melarang dengan cara: 1. Membentak(G1S1J35) 2. Mengalihkan perhatian subjek pada aktivitas yang lain (G1S1J5)	Melarang dengan cara: 1. Menegur (G3S2J5) 2. Memarahi (G3S2J1, G1S2J7, G2S2J15,) 3. Menunjukkan perilaku yang seharusnya dilakukan (G1S2J6, G2S2J5, G2S2J28, G2S2J29). 4. Menunjukkan langsung pada sesuatu yang membuat subjek penasaran (G1S2J25, G2S2J30)	Melarang dengan cara: 1. Berkata Stop (G4S3J3, G4S3J23, G4S3J33) 2. Menarik tangannya bila subjek meraba dan memainkan alat kelaminnya (G4S3J3)

B. Pembahasan

Berikut ini adalah paparan pembahasan mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan.

1. Gambaran Umum Perilaku Seksual Remaja Autistik yang Menjadi Sampel Penelitian

Gambaran perilaku seksual secara umum yang terdapat pada tabel 4.1 (halaman 47) menunjukkan bahwa sebagian besar remaja autistik pada penelitian

ini menunjukkan perilaku seksual yang terkategori sedang, yang berarti bahwa 79.17% remaja autistik yang menjadi sampel penelitian ini menunjukkan perilaku seksual dengan intensitas kadang-kadang. Sementara itu, sebanyak empat remaja autistik yang menjadi sampel dalam penelitian ini memiliki tingkat perilaku seksual yang tinggi. Artinya, 16.67% remaja autistik yang menjadi sampel penelitian menunjukkan perilaku seksual dengan intensitas dalam kategori sering hingga selalu. Sedangkan, terdapat satu remaja autistik yang menjadi sampel dalam penelitian ini, memiliki tingkat perilaku seksual yang rendah, di mana hanya terdapat 4.17% remaja autistik yang menjadi sampel penelitian menunjukkan perilaku seksual dengan intensitas jarang atau pernah namun sudah tidak dilakukan lagi saat ini.

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa remaja autistik menunjukkan perilaku seksual seperti remaja non autistik. Hal ini dikarenakan, remaja autistik juga mengalami perubahan-perubahan meliputi perubahan fisik terutama perubahan pada ciri-ciri seks primer dan sekunder (Hurlock, 1999). Perubahan pada ciri seks primer ini mencakup perkembangan pada organ-organ seks (pertumbuhan penis & vagina), sedangkan perubahan ciri seks sekunder meliputi perubahan yang membedakan pria dari wanita dan membuat anggota seks tertentu tertarik pada organ jenis kelamin yang lain (Hurlock, 1999). Pertumbuhan tersebut mempengaruhi sikap dan perilaku yang ditunjukkan terutama pada perilaku seksual (Hurlock, 1999).

Disamping itu, hasil penelitian ini tentu saja mematahkan anggapan masyarakat awam yang menyatakan bahwa individu autistik tidak matang secara

seksual atau tidak mengalami ketertarikan seksual (Konstantareas & Lunsky dalam Hayward & Saunders, 2010), serta tidak menyadari seksualitas mereka dan tidak tertarik dalam keintiman (Sullivan & Caterino dalam Hayward & Saunders, 2010). Menurut Dyah Puspita (2009), mereka mengalami perubahan emosional, fisik, dan seksual yang hampir sama, mereka memiliki hasrat seksual dan fantasi yang sama seperti remaja non-autistik (Stokes, Newton & Kaur, 2007).

Pada remaja non-autistik, perilaku seksual yang ditunjukkan sangat beragam, diantaranya meliputi perilaku *autoerotic* dan perilaku *sociosexual* (Katchadourian dalam Steinberg, 1993). Perilaku tersebut juga terjadi pada remaja autistik. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa remaja autistik dengan rentang usia 10-20 tahun, menunjukkan perilaku *autoerotic* dan perilaku *sociosexual* yang dimulai dari aspek masturbasi, minat pembentukan hubungan baru dengan lawan jenis atau sesama jenis, berpegangan tangan dan memeluk, *curiosity* (rasa keingintahuan), cium kering, serta meraba anggota tubuh orang lain. Data hasil penelitian tersebut tertera pada tabel 4.2 halaman 49 dan Grafik 4.2 halaman 50.

a. Perilaku *Autoerotic*

Perilaku masturbasi menjadi perilaku yang paling sering ditunjukkan oleh remaja autistik yang menjadi sampel pada penelitian ini. Perilaku masturbasi ini merupakan perilaku *autoerotic* di mana tidak melibatkan orang lain dalam pengeksresiannya (Katchadourian dalam Steinberg, 1993). Penelitian mengenai perilaku masturbasi ini juga pernah dilakukan sebelumnya oleh Ruble & Dalrymple (Realmuto & Ruble, 1999). Penelitian tersebut dilakukan dalam bentuk

survei terhadap 89 individu autistik dengan rentang usia 16-59 tahun, yang menunjukkan bahwa terdapat 68% individu autistik melakukan masturbasi. Perilaku masturbasi ini merupakan perilaku yang umum terjadi pada remaja (Desmita, 2009) tak terkecuali pada remaja autistik (Dalldorf dalam Realmuto & Ruble, 1999). Perilaku masturbasi ini meliputi perilaku meraba, memainkan dan menggesekkan alat kelamin dengan benda tertentu, serta memainkan payudara sendiri. Pada remaja autistik, perilaku tersebut dilakukan dalam setting *public* dan *privacy*. Dalam penelitian ini, jumlah remaja autistik yang menunjukkan perilaku tersebut dan seberapa sering intensitasnya dapat dilihat pada tabel 4.3 halaman 50 dan grafik 4.3 halaman 52.

Seperti halnya yang tertera pada grafik 4.3 halaman 50, diketahui bahwa sebagian besar intensitas dari masing-masing perilaku seksual pada sub dimensi masturbasi ini berada pada kategori kadang-kadang. Meskipun demikian, masih terdapat remaja autistik yang menunjukkan perilaku tersebut pada intensitas yang sering, yaitu perilaku menggesekkan alat kelamin dengan benda tertentu di tempat pribadi, menggesekkan alat kelamin di tempat umum, meraba dan memainkan alat kelamin sendiri di tempat pribadi, meraba dan memainkan alat kelamin sendiri di tempat umum, serta memainkan puting payudara sendiri di tempat umum (*public*). Hal tersebut tentu saja harus menjadi perhatian bagi para orangtua/guru/*caregiver* untuk senantiasa mengalihkan perhatian para remaja autistik ini dari perilaku-perilaku tersebut di atas pada kegiatan-kegiatan lain yang lebih mengasah keterampilan mereka.

Sebagian besar, perilaku seksual yang termasuk pada sub dimensi masturbasi ini disertai dengan perilaku berfantasi. Seperti yang dikemukakan oleh Masters *et.al* (1992) bahwa fantasi seksual menjadi sangat umum pada remaja, dan perilaku ini seringkali mengiringi aktivitas masturbasi. Salah satu penelitian mengungkapkan bahwa 7% remaja laki-laki dan 11% remaja perempuan melakukan masturbasi tanpa berfantasi, namun, sebagian besar dilaporkan berfantasi selama masturbasi (Sorensen dalam Masters *et.al*, 1992). Pada remaja autistik yang menjadi sampel dalam penelitian ini, tidak dapat diketahui persentase perilaku berfantasi yang ditunjukkan. Hal ini dikarenakan, tidak semua guru/terapis mampu mengidentifikasi bentuk perilaku berfantasi yang teramati, serta remaja autistiknya sendiri belum mampu mengungkapkan secara verbal apakah melakukan perilaku berfantasi atau tidak. Namun, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, terdapat salah seorang remaja autistik yang menunjukkan perilaku tersebut, dimana subjek terlihat menerawang sambil tertawa dan berbicara (mengoceh) sendiri ketika melakukan masturbasi.

Pada sebagian remaja, perilaku masturbasi dan berfantasi ini biasanya dilakukan atas dasar untuk mendapatkan kesenangan, sebagai substitusi dari pengalaman nyata mengenai hubungan intim yang belum dapat dilakukan, mengurangi tegangan seksual, memberikan rasa aman dalam melakukan eksperimentasi seksual, menambah kepercayaan diri dalam hal seksualitas, mengontrol impuls-impuls seksual, melawan kesendirian, dan melepaskan stress serta ketegangan (Sorensen *et.al* dalam Masters *et.al*, 1992). Begitu pula pada remaja autistik, salah satu tujuan dari perilaku masturbasi dan berfantasi yang

dilakukan mereka adalah untuk memperoleh relaksasi (Peeters, 2009). Oleh karena itu, orangtua/guru/caregiver dapat memberikan latihan olahraga, latihan pernafasan, dll, agar remaja autistik memperoleh relaksasi dari kegiatan-kegiatan yang lebih bermanfaat (Gabriels & Bourgondien dalam Gabriels & Hill, 2007).

b. Perilaku *Sociosexual*

Perilaku *sociosexual* dilakukan dalam beragam bentuk perilaku, di mana perilakunya melibatkan orang lain (Katchadourian dalam Steinberg, 1993). Bentuk perilaku tersebut diantaranya berawal dari rasa keingintahuan (*curiosity*) terhadap seksualitas, minat pembentukan hubungan baru dengan lawan jenis atau sesama jenis, berpegangan tangan dan memeluk, cium kering, cium basah, *necking*, meraba anggota tubuh orang lain, *petting*, dan *intercourse* (Katchadourian dalam Steinberg, 1993).

Perilaku-perilaku tersebut juga terlihat pada remaja autistik, diantaranya yang paling banyak ditunjukkan adalah minat pembentukan hubungan baru dengan lawan jenis, diikuti dengan berpegangan tangan dan memeluk, *curiosity* (rasa keingintahuan), cium kering serta meraba anggota tubuh orang lain. Data hasil penelitiannya tertera pada tabel 4.2 halaman 50 dan grafik 4.2 halaman 52.

Rasa ketertarikan remaja autistik terhadap lawan jenis tidak ubahnya seperti yang dirasakan oleh remaja pada umumnya. Pada usia remaja ini, para individu mulai menunjukkan minatnya terhadap lawan jenis, dan biasanya minat ini terlihat dalam suatu pola hubungan yang dinamakan “pacaran/berkencan” (Hurlock, 1999). Remaja autistik yang menjadi sampel pada penelitian ini juga menunjukkan minatnya terhadap lawan jenis, namun cara pengeksperiannya

berbeda dari yang biasanya. Hal ini ditunjukkan dari penelitian yang telah dilakukan, bahwa minat pembentukan hubungan ini ditunjukkan dalam bentuk gerakan tubuh yang aneh, memandangi, berkenalan dan menunjukkan alat kelaminnya untuk menarik perhatian lawan jenis. Data hasil penelitiannya tertera pada tabel 4.5 halaman 55 dan grafik 4.5 halaman 56.

Berdasarkan hasil wawancara, bentuk perilaku gerakan aneh yang ditunjukkan oleh remaja autistik dalam penelitian ini, diantaranya seperti memeluk dan menciumi bantal kesayangannya, dan tangannya memainkan payudaranya di depan guru/terapis yang disukai; alat kelaminnya langsung berdiri (tegang) jika berada dekat orang yang disukainya; menarik-narik tas, jaket dan memainkan topi lawan jenis yang disukainya sambil tersenyum atau dengan mengempit-ngempit tangannya di selangkangan. Perilaku tersebut dilakukan oleh sebagian besar remaja autistik dalam penelitian ini pada intensitas kadang-kadang.

Di samping itu, dikarenakan hendaya yang dimiliki untuk dapat berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan yang lain, mengakibatkan cara berkenalan remaja autistik terhadap lawan jenis yang disukainya berbeda dari remaja pada umumnya (Gabriels & Bourgondien dalam Gabriels & Hill, 2007). Berdasarkan keterangan salah seorang guru, cara remaja autistik berkenalan ini ditunjukkan dengan terlebih dulu memandangi orang tersebut, jika terdapat hal yang membuatnya tertarik maka subjek langsung memegangnya. Kemudian setelah itu terapisnya mengarahkan, dengan mengenalkan orang tersebut. Selain itu, pada hasil pengamatan yang telah dilakukan, terdapat salah satu remaja autistik yang menunjukkan caranya berkenalan dengan seseorang yaitu peneliti

sendiri, dimana remaja autistik tersebut memegang tangan peneliti dengan terlebih dulu diarahkan oleh guru yang mengajar di yayasan tersebut. Dia menyebutkan namanya dengan cepat sambil tersenyum dan tanpa melihat ke arah peneliti (Lampiran 22, no 2, hal. 174). Proses berkenalan ini biasanya dibantu oleh orang lain, baik itu guru, terapis, atau siapapun yang dekat dengan remaja tersebut. Hal ini dikarenakan remaja autistik kesulitan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Hendaya ini menyebabkan adanya kesulitan pada saat membangun hubungan persahabatan atau hubungan yang lebih romantis (Gabriels & Bourgondien dalam Gabriels & Hill, 2007).

Layaknya remaja pada umumnya, munculnya minat terhadap seks menyebabkan remaja mencari tahu hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas (Hurlock, 1999). Hal tersebut berlaku bagi remaja autistik, di mana remaja autistik pun menunjukkan perilaku seksual yang menjadi bagian dari sub dimensi *curiosity*. Perilaku tersebut berupa perilaku melihat gambar/buku atau bahan bacaan bertemakan seks, menonton film-film bertemakan seks, membuka situs-situs porno di internet, melihat dan memeriksa seluruh bagian anggota tubuh sendiri terutama alat kelamin, melepaskan pakaian di depan umum, mengintip di bawah rok, celana pendek atau pakaian terusan orang lain, dan mengamati anggota tubuh orang lain. Data hasil penelitiannya tertera pada tabel 4.4 halaman 53 dan grafik 4.4 halaman 54.

Perilaku membuka situs-situs porno adalah sebuah akses untuk juga dapat melihat film-film bertemakan seks, bahan bacaan dan gambar-gambar yang bertemakan seks. Hal ini ditunjukkan oleh remaja autistik, di mana gambar-

gambar yang dilihatnya berupa gambar wanita telanjang, gambar individu yang sedang berpelukan, dan gambar individu yang sedang berciuman. Perilaku membuka situs porno ini, dilakukan remaja autistik dalam intensitas kadang-kadang dan ada juga yang sudah tidak dilakukan lagi. Begitu juga dengan perilaku melihat gambar/buku/bahan bacaan bertemakan seks serta menonton film-film porno di internet. Kemudian perilaku mengamati anggota tubuh orang lain menjadi perilaku yang paling banyak ditunjukkan oleh remaja autistik dalam sub dimensi ini. Hal ini dimungkinkan, beberapa remaja autistik memiliki rasa ingin tahu yang berlebihan tentang anatomi tubuh manusia dan cara fungsinya (Lee dalam Hayward & Saunders, 2010). Perilaku ini ditunjukkan dalam intensitas kadang-kadang. Namun terdapat dua orang remaja autistik yang menunjukkan perilaku tersebut dalam intensitas yang sering.

Bentuk perilaku *sociosexual* berikutnya adalah berpegangan tangan dan memeluk, cium kering serta meraba anggota tubuh orang lain. Perilaku tersebut biasanya ditunjukkan oleh remaja non-autistik pada aktivitas berkencan atau “*dating*” (Katchadourian dalam Steinberg, 1993; Hurlock, 1999, Masters *at.al*, 1992). Remaja autistik dalam penelitian ini juga menunjukkan perilaku serupa, namun seringnya ditunjukkan secara tiba-tiba dan tidak dalam kondisi berkencan atau “*dating*”.

2. Perilaku Sexual Tidak Pantas (*Inappropriate Sexual Behavior*) pada Remaja Autistik yang Menjadi Sampel Penelitian

Keseluruhan perilaku yang ditunjukkan oleh remaja autistik meliputi perilaku *autoerotic* dan *sociosexual*, tidak semuanya sama dan ditunjukkan oleh remaja pada umumnya. Terdapat beberapa perilaku yang tidak ditunjukkan oleh remaja pada umumnya. Bentuk perilaku tersebut dikelompokkan pada bentuk perilaku seksual tidak pantas (*inappropriate sexual behavior*), yaitu tipologi perilaku yang tidak ditunjukkan oleh remaja normal dan tidak pantas secara sosial (Realmuto & Ruble, 1999).

Penelitian mengenai perilaku seksual tidak pantas ini telah dilakukan oleh Ruble & Dalrymple pada tahun 1990, di mana terdiri dari perilaku menyentuh bagian pribadi, melepaskan pakaian di depan umum, masturbasi di tempat umum, menyentuh alat kelamin orang lain, masturbasi dengan menggunakan objek yang aneh atau tidak tepat (misalnya, kaos kaki) dan mendiskusikan objek seksual dengan tidak pantas (Realmuto & Ruble, 1999; Gabriels & Bourgondien dalam Gabriels & Hill, 2007).

Remaja autistik pada penelitian ini juga menunjukkan perilaku seksual tidak pantas (*inappropriate sexual behavior*), diantaranya yang paling banyak ditunjukkan adalah menggesekkan alat kelamin dengan benda tertentu di tempat pribadi, di mana benda yang digunakan berupa helm, kursi, bet kursi, *longstool*, *T stool*, dinding, bantal, guling, kardus bekas susu, tutup keler, kotak pensil, dan lantai; serta perilaku meraba dan memainkan alat kelamin sendiri di tempat umum. Kemudian diikuti dengan perilaku melepaskan pakaian di depan umum;

menggesekkan alat kelamin dengan benda tertentu di tempat umum; memeluk orang lain dengan tidak tepat/tidak pantas/tidak sopan; memainkan *scrotum* (untuk laki-laki)/*clitoris* (untuk perempuan) di tempat umum; mengintip di bawah rok, celana pendek atau pakaian terusan orang lain; serta memainkan puting payudara sendiri di tempat umum. Lebih jelasnya disajikan pada tabel 4.9 halaman 63 dan grafik 4.9 halaman 65.

Perilaku meraba, memainkan dan menggesekkan alat kelamin, serta memainkan payudara di tempat umum merupakan bentuk dari perilaku masturbasi yang dilakukan dalam setting *public*. Sebagian besar remaja autistik dalam penelitian ini, menunjukkan perilaku tersebut dalam intensitas sedang. Namun, masih terdapat remaja autistik lain yang menunjukkan perilaku tersebut dalam intensitas sering. Perilaku ini muncul dikarenakan hendaya atau keterbatasan yang dimiliki oleh remaja autistik berkaitan dengan hubungan sosial sebagaimana dijelaskan dalam DSM IV (Gabriels & Bourgondien dalam Gabriels & Hill, 2007). Hendaya tersebut mempengaruhi individu autistik untuk menggunakan *social judgement* dalam menentukan apa yang harus dilakukan pada area pribadi ataupun area publik (Gabriels & Bourgondien dalam Gabriels & Hill, 2007).

Alasan yang mungkin bagi remaja autistik untuk dilakukannya aktivitas masturbasi dengan tidak pantas menurut Hayward & Saunders (2010), diantaranya adalah: kurangnya waktu dan kebiasaan yang terstruktur untuk melakukan masturbasi, kurangnya pendidikan mengenai seks, kurangnya kesempatan untuk pribadi atau penggunaan kamar sendiri, penggunaan obat yang menyebabkan

adanya pengaruh terhadap hasrat seksual, serta perubahan hormon yang mempengaruhi sensitivitas rangsangan.

Perilaku lain yang juga termasuk pada perilaku seksual tidak pantas dalam penelitian ini adalah perilaku melepaskan pakaian di depan umum. Perilaku tersebut dilakukan remaja autistik bila hendak mandi atau berenang, atau bahkan ketika buang air kecil. Tapi, ada juga yang melepaskan pakaiannya pada waktu yang tidak tepat seperti pada saat *hajatan* seseorang. Intensitas perilaku tersebut ditunjukkan dalam kategori pernah namun sudah tidak dilakukan lagi, kadang-kadang, sering, bahkan selalu. Perilaku ini juga dikarenakan hendaya atau keterbatasan yang dimiliki remaja autistik berkaitan dengan hubungan sosial (Gabriels & Hill, 2007). Hal ini tidak dapat dibiarkan begitu saja karena dapat membuat remaja autistik rentan terhadap kontak seksual yang tidak diinginkan (Cole & Cole dalam Gabriels & Hill, 2007).

Perilaku seksual tidak pantas berikutnya yaitu mengintip di bawah rok, celana pendek atau pakaian terusan orang lain. Perilaku ini dilakukan oleh remaja autistik yang menjadi sampel pada penelitian ini dalam intensitas kadang-kadang. Berdasarkan keterangan guru yang bersangkutan, perilaku tersebut dilakukan salah satunya karena remaja autistik ini memiliki rasa ingintahu yang berlebihan atau penasaran untuk mengetahui bagaimana bentuk salah satu bagian tubuh wanita (pantat) yang mungkin pernah dia lihat dalam situs internet (*Google*) yang sering dia akses.

Perilaku mengintip lain yang juga dilakukan oleh remaja autistik adalah mengintip seseorang yang masuk ke kamar mandi. Perilaku mengintip di kamar

mandi ini berawal dari ketidaksengajaan karena pintu kamar mandi terlihat sedikit terbuka. Namun setelah remaja autistik ini melihat, pandangannya menjadi tidaklepas untuk mengetahui apa yang sedang dilakukan seseorang di kamar mandi tersebut, dan hal ini menjadi terus dilakukannya, sehingga ketika ada seseorang yang hendak masuk ke kamar mandi, diam-diam remaja tersebut mengikutinya.

Perilaku seksual meliputi perilaku mengintip ini pada dasarnya dilakukan karena adanya rasa ingin tahu yang berlebihan yang dimiliki oleh remaja autistik. Hal ini juga dinyatakan oleh Lee dalam presentasinya Hayward & Sauders (2010) bahwa beberapa remaja autistik memiliki rasa ingin tahu yang berlebihan tentang anatomi tubuh manusia dan cara fungsinya. Namun, perilaku yang ditunjukkan ini tentu saja menjadi kekhawatiran bagi para orangtua karena akan menimbulkan kesalahpahaman dalam lingkungan sosial mereka. Oleh karena itu, para orangtua senantiasa harus dapat mengawasi dan mengarahkan para remaja autistik ini untuk tidak mendapatkan kesempatan atau peluang dalam melakukan perilaku tersebut.

Selain itu, perilaku seksual tidak pantas yang terakhir adalah memeluk dengan tidak pantas. Salah satu contohnya yaitu memeluk dengan keras yang dilakukan pada orang yang tidak disukainya, memeluk dengan disertai perilaku mengesek-gesekkan kedua tangannya, yang dilakukan dari depan, kadang dari belakang, dan terlalu erat. Perilaku-perilaku tersebut tentu saja akan menimbulkan kesalahpahaman pada lingkungan sosial di mana remaja autistik tersebut berada (Gabriels & Bourgondien dalam Gabriels & Hill, 2007).

Perilaku seksual tidak pantas ini berbeda dengan penyimpangan perilaku seksual, dimana perilaku seksual tidak pantas merupakan hasil kelalaian atau karena diperbolehkannya remaja autistik mengekspresikan seksualitas tanpa didukung dengan pengetahuan yang tepat (Realmuto & Ruble, 1999). Disamping itu, sebagian besar individu autistik belum mengembangkan gagasan yang memadai tentang norma-norma sosial seperti rasa malu dan rasa bersalah (Peeters, 2009). Perasaan malu dan bersalah ini merupakan perasaan yang cukup rumit dan berkembang di usia kedua dan ketiga anak-anak normal (Peeters, 2009). Oleh karena itu, mereka harus memiliki aturan-aturan yang jelas tentang kapan dan dimana perilaku tertentu harus dilakukan, serta perilaku apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan.

3. Faktor-faktor yang memicu Munculnya Perilaku Seksual pada Remaja Autistik yang Menjadi Sampel Penelitian

Faktor yang memicu munculnya perilaku seksual baik yang dilakukan dengan pantas ataupun tidak, sangat beragam. Secara umum, stimulus seksual berasal dari objek yang ada (Realmuto & Ruble, 1999). Namun, yang teridentifikasi dari tiga remaja autistik yang menjadi sampel penelitian dalam proses wawancara ini berdasarkan tabel 4.11, tabel 4.12 dan tabel 4.13, di antaranya adalah:

A. Faktor Internal :

1. Usia remaja, di mana usia ini sangat aktif dalam dorongan dan perilaku seksualnya, dan sudah mencapai kematangan seksual akibat pengaruh hormone reproduksi.
2. Sensitivitas bagian tubuh yang berlebih, sehingga jika tersentuh subjek akan menyentuh balik orang yang tidak sengaja menyentuhnya.

B. Faktor Eksternal

1. Mengakses situs porno
2. Melihat film porno
3. Melihat gambar-gambar berupa gambar wanita telanjang, gambar yang sedang berpelukan, dan gambar yang sedang berciuman di internet
4. Melihat gambar wanita cantik di majalah.
5. Melihat gambar tertentu yang memicu perilaku seksual untuk remaja autistik tertentu, misalnya melihat gambar tahi lalat pada wajah dora (salah satu kartun di acara TV).
6. Melihat/bertemu/berinteraksi dengan lawan jenis atau sesama jenis yang disukainya.

Terdapat hasil penelitian yang menunjukkan bahwa rangsangan kuat dari luar seperti film-film seks (*blue film*), sinetron, buku-buku bacaan dan majalah-majalah bergambar seksi, serta pengamatan secara langsung terhadap perbuatan seksual tidak hanya mengakibatkan memuncaknya atau semakin panasnya reaksi-reaksi seksual tetapi juga mengakibatkan kematangan seksual yang lebih cepat

pada diri anak (Kartono dalam Supriati dan Fikawati, 2009). Penelitian tersebut berlaku untuk remaja pada umumnya atau remaja yang tidak memiliki gangguan.

Peneliti belum dapat menemukan hasil penelitian sebelumnya yang menjelaskan mengenai apakah faktor-faktor eksternal tersebut diatas mempengaruhi secara signifikan terhadap perilaku seksual yang ditunjukkan oleh remaja dengan gangguan autisme atau tidak. Namun, berdasarkan hasil wawancara dengan guru mengenai remaja autistik dalam penelitian ini, dengan melihat bagaimana anteseden (kejadian sebelumnya) menjadi stimulus munculnya sebuah perilaku, dapat ditarik kesimpulan sementara bahwa faktor-faktor tersebut di atas dapat mempengaruhi perilaku seksual yang ditunjukkan oleh remaja autistik, yaitu memberikan efek memuncaknya hasrat dan reaksi-reaksi seksual serta mengakibatkan kematangan seksual yang lebih cepat pada diri remaja autistik yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Salah satu contoh yang terekam oleh beberapa guru yang diwawancarai menggambarkan bahwa, salah satu murid mereka yang senang mengakses situs porno menunjukkan reaksi seperti detak jantung yang lebih cepat, keringatnya mulai keluar, nafasnya mulai tidak teratur dan sebagian besar hal tersebut berujung pada perilaku masturbasi baik yang dilakukan secara pantas ataupun tidak.

Hal ini tentu saja mengharuskan para orangtua/*caregiver*/guru menjauhkan anaknya (remaja autistik) dari kegiatan atau aktivitas mengakses situs porno dll, karena akan memberikan dampak yang kurang baik terutama pada perkembangan perilaku seksual yang ditunjukkan. Disamping itu, orangtua juga diharapkan untuk selalu mendampingi anak mereka (remaja autistik) dalam kegiatan-kegiatan

yang dilakukannya, sehingga perilaku seksual yang ditunjukkan oleh mereka dapat dikontrol dengan baik dan tercegah dari hal-hal yang tidak diinginkan.

4. Respon Orangtua/Caregiver/Guru Terhadap Perilaku Seksual yang Ditunjukkan oleh Remaja Autistik yang menjadi Sampel Penelitian

Beragam perilaku yang ditunjukkan oleh remaja autistik dengan beragam pemicunya, tentunya akan menimbulkan reaksi yang beragam pula baik dari orangtua, *caregiver*, guru/terapis, dan orang-orang yang berada di sekeliling remaja autistik tersebut. Namun, dalam penelitian ini, tidak dapat digambarkan bagaimana respon para orangtua ataupun *caregiver* terhadap perilaku seksual yang ditunjukkan oleh anak mereka (remaja autistik). Hal ini dikarenakan sebagian besar para orangtua ataupun *caregiver* tidak bersedia untuk mengisi angket dan mengikuti proses wawancara. Peneliti tidak mengetahui secara pasti alasan para orangtua melakukan hal tersebut. Namun, berdasarkan salah satu keterangan dari salah satu guru, diketahui bahwa tidak semua orangtua mampu menerima secara ikhlas keadaan anak mereka yang teridentifikasi autistik. Sehingga, jika anak-anak mereka dijadikan bagian dari sampel penelitian, dengan mengorek informasi lebih dalam dari para orangtua tersebut dikhawatirkan akan menyinggung perasaan mereka dan berpengaruh terhadap kehidupan psikis yang dijalani. Meski demikian, terdapat informasi lain yang dapat dipaparkan dan menunjang penelitian ini, yaitu tentang bagaimana gambaran respon dari para guru/terapis remaja autistik ketika berada di area pendidikan/sekolah/yayasan.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa respon para guru/terapis remaja autistik diantaranya berupa memberikan larangan untuk setiap perilaku seksual yang tidak sesuai dengan norma sosial yang ada. Larangan tersebut dilakukan dalam bentuk verbal dan tindakan. Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.14 halaman 74 diketahui bahwa larangan tersebut diantaranya adalah:

- a. Menegur dengan berkata *stop* atau jangan
- b. Membentak dengan berkata *stop* atau jangan
- c. Memarahi subjek
- d. Menarik tangannya bila subjek meraba dan memainkan alat kelaminnya
- e. Menunjukkan perilaku yang seharusnya dilakukan
- f. Menunjukkan langsung pada sesuatu yang membuat subjek penasaran
- g. Mengalihkan perhatian subjek pada aktivitas yang lain

Aturan yang disampaikan baik dalam bentuk larangan atau dalam bentuk apapun merupakan hal yang dibutuhkan oleh remaja autistik untuk mengatur perilaku mana yang pantas dan tidak pantas, serta boleh dan tidak boleh untuk dilakukan.

Beragam bentuk larangan yang dilakukan oleh guru/terapis tersebut menimbulkan beragam reaksi dari remaja autistiknya sendiri. Pada tabel 4.14, tabel 4.15, dan tabel 4.16 kolom hasil/konsekuensi tertera beragam reaksi yang ditunjukkan oleh remaja autistik yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Reaksi dari masing-masing remaja autistik terhadap larangan yang diberikan oleh guru/terapisnya untuk masing-masing perilaku berbeda-beda, diantaranya adalah:

- a. Menolak untuk mematuhi larangan yang diberikan oleh guru/terapisnya
- b. Menghentikan perilakunya saat itu, namun perilaku tersebut ditunjukkan lagi di waktu yang berbeda
- c. Menghentikan perilakunya saat itu dengan menunjukkan ekspresi marah, namun perilaku tersebut ditunjukkan lagi di waktu yang berbeda
- d. Menghentikan perilakunya pada saat itu dengan menunjukkan ekspresi takut, namun perilaku tersebut ditunjukkan lagi di waktu yang berbeda
- e. Menghentikan perilakunya saat itu dengan tersenyum, namun perilaku tersebut ditunjukkan lagi di waktu yang berbeda
- f. Menunjukkan ekspresi tertawa dan tidak pernah lagi menunjukkan perilaku tersebut.

Berdasarkan paparan diatas dapat diketahui bahwa larangan yang dinilai efektif menghentikan salah satu perilaku seksual yang ditunjukkan oleh remaja autistik yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah dengan menunjukkan langsung pada sesuatu yang membuat subjek penasaran. Perilaku yang pada saat itu ditunjukkan oleh salah satu remaja autistik dalam penelitian ini adalah perilaku mengintip dan mengamati salah satu bagian tubuh (pantat) guru/terapisnya. Perilaku ini tidak pernah ditunjukkan oleh remaja autistik tersebut sejak guru/terpisnya menunjukkan apa yang membuat remaja autistik ini penasaran. Bagian tubuh yang ditunjukkan ini tidak serta merta ditunjukkan dalam keadaan tidak menggunakan celana atau pakaian apapun, namun guru/terapisnya tersebut

hanya membuka sedikit celananya dimana di dalamnya masih menggunakan celana lagi.

Larangan atau pelakuan yang diberikan untuk menghentikan perilaku seksual tersebut di atas tidak dapat digeneralisasikan pada semua remaja autistik. Hal ini disebabkan setiap anak memiliki kekhasannya masing-masing di mana mereka akan menunjukkan respon yang berbeda-beda terhadap larangan yang diberikan. Kemungkinan yang mungkin muncul diantaranya, larangan ini efektif untuk salah satu remaja autistik dalam penelitian ini, tapi mungkin tidak efektif untuk remaja autistik yang lain, dan dikhawatirkan perlakuan tersebut justru semakin memberikan penguatan pada remaja autistik yang lain untuk terus melakukan perilaku tersebut pada guru/terapis atau individu yang lain, mengingat remaja autistik memiliki ciri perilaku yang *impulsive* yaitu mengulang-ulang perilakunya.

Oleh karena itu, orangtua/*caregiver*/guru/terapis senantiasa berhati-hati dan selektif dalam memberikan perlakuan terhadap remaja autistik, dengan mempertimbangkan kekhasan yang dimiliki oleh masing-masing dari mereka, agar perlakuan atau larangan yang diberikan dinilai efektif mengurangi bahkan menghentikan perilaku seksual yang dianggap tidak tepat atau tidak pantas atau tidak boleh dilakukan.

Hal yang paling penting adalah setiap orangtua/*caregiver*/guru/terapis mengenali dengan baik karakteristik anak mereka (remaja autistik) agar dapat memberikan perlakuan atau mengkomunikasikan aturan dengan efektif, dan senantiasa mengalihkan perhatian mereka pada kegiatan yang lebih mengasah

keterampilan mereka secara konsisten. Jika perilaku seksual tersebut (misalnya masturbasi) sama sekali tidak dapat dicegah ataupun dialihkan pada aktifitas yang lain maka remaja autistik tersebut di arahkan ke tempat tertutup, karena pada dasarnya, remaja autistik ini juga memiliki hak yang sama mengenai seksualitas dan untuk menyalurkan hasrat seksualnya. Hal ini sesuai dengan deklarasi yang dikumandangkan oleh WHO (World Health Organization) tahun 2002 (Wortel, 2009), bahwa

“hak seksual merangkul hak asasi manusia yang diakui oleh hukum nasional dan internasional serta dokumen konsensus lainnya. Hal ini meliputi hak semua orang, bebas dari paksaan, diskriminasi dan kekerasan, untuk menerima standar tertinggi kesehatan seksual, untuk mencari dan menerima informasi dalam hal seksualitas, untuk memilih pasangan, memutuskan untuk menjadi aktif secara seksual, memutuskan untuk memiliki anak, dan untuk mendapatkan kepuasan, keamanan serta kebahagiaan dalam kehidupan seksual.”

Deklarasi tersebut berlaku untuk semua individu termasuk individu yang mengalami gangguan. Dengan kata lain individu autistik memiliki hak untuk menyalurkan hasrat seksual mereka dengan cara yang tepat.

Penyaluran dorongan seksual yang lebih aman dan tepat adalah adanya pernikahan (Sukinah, 2010). Namun, pernikahan bagi remaja autis merupakan permasalahan yang perlu dikaji secara mendalam. Pernikahan merupakan hal yang kompleks di mana individu tidak hanya menyalurkan dorongan seksualnya saja tetapi juga dituntut adanya tanggungjawab terhadap kehidupan keluarganya. Pernikahan pada individu autistik sama haknya seperti pada individu lainnya, namun tergantung pada kondisi pada individu masing-masing (Sukinah, 2010). Orangtua harus dapat mempersiapkan masa-masa di mana anak mereka mulai

berpikir tentang pernikahan. Orangtua harus siap memberikan pendampingan manakala pernikahan tersebut terjadi, karena pendampingan bagi individu autistik ini dilakukan selamanya terutama berkaitan dengan pengendalian emosi dan pemahaman terhadap lawan jenisnya (Sukinah, 2010).

Apabila, pernikahan sebagai penyaluran dorongan seksual yang aman dan tepat ini tidak mungkin dilakukan, maka perlu adanya kajian lebih lanjut untuk mendiskusikan solusi yang tepat dan dapat dilakukan untuk mengatasi kondisi tersebut di atas, mengingat hasrat seksual tersebut akan semakin meningkat sejalan dengan usia yang terus bertambah.

